

PERSPEKTIF TEORI GENERASI DALAM KONSEP EUDAIMONIC WELL-BEING

Ade Irma Anggraeni¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: ade.anggraeni.gardjito@gmail.com

Abstract

The well-being concept is a contemporary topic, especially when the organization is committed to creating sustainable competitive advantage through talented human resources. Well-being, a concept that is often in the study in various orientations, led eudemonic concept in the frame of life first ethic. A study of the psychological component of well-being requires an understanding of the difference in the generation within the organization, with its various characteristics. This article describes the meaning of eudemonic well-being, in a cross-generational perspective.

Keywords: eudemonic well-being, generation theory.

Abstrak

Konsep well-being menjadi bahasan kontemporer khususnya ketika organisasi berupaya membangun keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui sumberdaya manusia bertalenta. Well-being, yang hingga saat ini di telaah dalam berbagai orientasi, memunculkan konsep eudaimonic dalam bingkai etika "life first. Telaah mengenai komponen psikologis dalam well-being memerlukan pemahaman mengenai perbedaan generasi dalam organisasi, dengan berbagai karakteristiknya. Artikel ini menguraikan pemaknaan eudaimonic well-being, dalam perspektif lintas generasi.

Kata Kunci: eudaimonic well-being, generation theory.

PENDAHULUAN

Organisasi saat ini mulai memberi perhatian pada strategi dan kebijakan sumberdaya manusia yang bertujuan mempertahankan karyawan bertalenta dan menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan dalam bingkai konsep well-being. Agenda ini menjadi penting terutama dalam mengantisipasi dan mereduksi perilaku kontraproduktif (Otken dan Erben, 2013). Strategi mengelola sumberdaya manusia perlu memperhatikan kehadiran berbagai generasi. Saat ini angkatan kerja di dominasi oleh generasi X dan generasi Y dengan karakteristik khas yang berpengaruh terhadap nilai kerja. Karakter khas kedua generasi ini memiliki memiliki orientasi dan cara pandang terhadap well-being. Kajian ini bertujuan menelaah konsep eudaimonic dalam perspektif lintas generasi yaitu generasi X dan generasi Y.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Eudaimonic

Eudaimonic cenderung dimaknai sebagai kebahagiaan (Russell, 2013) meskipun dalam berbagai literature psikologi, konsep ini juga di terjemahkan sebagai well-being (Hayborn, 2008). Sebagai suatu konstruk, eudaimonic bersinggungan dimensi dengan kebahagiaan dan wellbeing dan memberi implikasi yang berbeda (Seligman, 2011). Perbedaan ini dapat disikapi dengan merunut pada 5 perspektif yang berkembang selama ini yaitu teori determinasi diri, psychological well-being, personal expressiveness, the flourishing scale dan PERMA model. Dalam ranah psikologi positif, konsep eudaimonic di asosiasikan dengan well-being.

Corresponding author

Email: ade.anggraeni.gardjito@gmail.com

Berbagai Teori dalam Menjelaskan Konsep Eudaimonic

Kerangka psychological wellbeing dapat menjadi pijakan dalam menjelaskan konsep eudaimonic. Kerangka ini dibangun dalam penguasaan terhadap lingkungan, hubungan positif, otonomi, pengembangan diri, penerimaan diri dan tujuan hidup (Ryff, 2016) Psychological well-being merujuk pada pemikiran Aristoteles mengenai konsep eudaimonic yang kemudian dikembangkan oleh beberapa pemikir yaitu Allport dengan konsep maturity, Jung dengan konsep individuation, Jahoda dengan konsep mental health, Frankl dengan konsep will to meaning, Maslow dengan konsep self-actualization, Neugraten dengan konsep executive processes, Buhler dengan konsep basic life tendencies, Erikson dengan konsep personal development dan Rogers dengan konsep fully functioning person.

Eudaimonic juga dapat di jelaskan dalam kerangka teori determinasi diri. Ryan dan Martela (2016) menjelaskan bahwa teori ini menjelaskan elemen pengalaman individu yang selaras dengan kealamian dan perkembangannya. Elemen tersebut berkaitan dengan upaya meraih tujuan intrinsic, otonomi dalam mengatur perilaku pribadi dan menjalani kehidupan secara reflektif dan penuh kesadaran. Hasil penelitian Ryan dan Martel (2016) menjelaskan bahwa dampak positif perilaku prososial terhadap well-being dimediasi oleh upaya memberi kemanfaatan bagi orang lain, berpengaruh terhadap meningkatnya kepuasan akan otonomi kompetensi dan keterhubungan.

Instrumen Pengukuran Eudaimonic

Salah satu instrument pengukuran Eudaimonic dikembangkan oleh Huta dan Ryan (2010) dan berorientasi pada motif hedonis dan eudaimonic. Instrumen ini mengukur short-term state motivasi dan long-term trait motivation. Instrumen ini kemudian di ujikan oleh Huta (2012) dan hasilnya di simpulkan bahwa individu dengan aktivitas berorientasi eudaimonic memiliki personal meaning, perasaan terinspirasi dan keterhubungan yang lebih tinggi. Instrumen eudaimonic lainnya berkaitan dengan personal expressiveness yang dikembangkan oleh Waterman (1993) dan Dally Behaviors Scale yang dikembangkan oleh Steger, Kashdan dan Olshl (2008).

Dampak Eudaimonic

Terdapat berbagai konsekuensi dari konstruk eudaimonic. Berdasarkan hasil telaah empiric di simpulkan bahwa konstruk ini berpengaruh terhadap perkembangan personal (Compton et al, 1996, Schmutte dan Ryff (1997). Personal growth berkaitan dengan ketertarikan, engagement dan keingintahuan. Ketiga komponen ini juga dikembangkan dari berbagai riset terdahulu dan dikembangkan dalam penelitian mendatang. Kashdan (2004) kemudian mengembangkan instrument flow. Sebelumnya, Amabile et al (1994) mengembangkan instrument keingintahuan setelah Cattell, Eber dan Tatsuoka (1970) mengembangkan konsep kompleksitas dan Cloninger (1994) mengembangkan konsep kompetensi.

Instrument perkembangan personal yang berfokus pada pernyataan sikap dikembangkan oleh Vitterso, Owerlen dan Martisen (2009). Selanjutnya pengaruh konsep eudaimonic terhadap kebermaknaan hidup di menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Steger et al (2006) terbukti berpengaruh negative. Adanya kebermaknaan hidup meminimalkan pengejaran atas kesenangan. Intrumen selanjutnya dikembangkan oleh Kasser, Davey dan Ryan (1992) dan Gagne (2003) yang mengukur komponen eudaimonic living.

Pengukuran eudaimonic juga dikembangkan dalam instrument comprehensive inventory of thriving yang memuat elemen eudaimonic motivation, eudaimonic outcome of personal growth, kebermaknaan, hedonia, kepuasan dan kepercayaan. Khusus berkaitan dengan konsep virtue dalam konsep eudaimonic, Peterson dan Park (2009) mendesain VIA survey untuk mengukur karakter virtue yaitu kebijaksanaan, semangat, kemanusiaan, keadilan, temperamental dan transendensi. Selanjutnya Jones dan Paulhus (2014) mendesain Short Dark Triad untuk mengukur karakter machiavellianisme, narsisisme dan psikopatik. Instrument terkini mengenai eudaimonic dikembangkan oleh Law dan Staudinger (2016) berlabel Berlin Wisdom

Paradigm yang berfokus pada kebijaksanaan praktis yang dapat menyeimbangkan tujuan pribadi dan tujuan orang lain.

Generasi X dan Generasi Y

Dua generasi yang mendominasi angkatan kerja saat ini adalah generasi X dan Y. Meskipun secara umum kedua generasi ini memiliki kesamaan pandangan dengan kecenderungan pragmatis, namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Generasi Y cenderung lebih optimis, idealis dan lebih menerima tradisi nilai di banding generasi X (Reisenwitz dan Iyer, 2009) Kesamaan terbesar kedua generasi ini terletak pada orientasi terhadap kehidupan pekerjaan. Generasi X cenderung memilih lingkungan kerja yang kontributif dan memberi kesempatan untuk membangun hubungan social. Generasi ini juga berorientasi teknologi, memiliki kesempatan meraih pendidikan tinggi, luwes, menghargai aspek kompensasi sebagai bentuk pemenuhan ekspektasi (Joyner, 2000). Sementara generasi Y lebih mengutamakan pembelajaran yang berorientasi tujuan, lebih menghargai pengetahuan praktis dibanding pengetahuan teoretikal. Generasi ini juga cenderung fleksibel dan bebas dalam menentukan waktu kerja, memiliki otonomi dalam pekerjaan dan ingin menciptakan peluang dalam mempelajari hal baru. Generasi Y juga cenderung memiliki nilai yang berbeda dalam masyarakat, keamanan kerja, keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan dan ingin memiliki pekerjaan yang bermakna (Allen, 2004).

PEMBAHASAN

Dalam konteks eudaimonic well-being, generasi Y memandang kehidupan pribadi, nilai personal dan tujuan pribadi lebih tinggi di banding generasi X (Jorgensen, 2003). Generasi Y hidup dalam periode yang mengutamakan tanggung jawab social dan moral. Generasi ini berpandangan bahwa pekerjaan harus selaras dengan kehidupan pribadi dan tidak ingin menjadikan pekerjaan sebagai elemen yang lebih penting daripada pengejaran mereka terhadap pemenuhan kebutuhan nilai pribadi. Generasi Y adalah angkatan kerja yang sangat menghargai kehidupan pribadi sehingga memerlukan fleksibilitas dan pemahaman atas tugas dan tanggung jawab yang mereka miliki (Balci dan Bozkurt, 2013). Generasi Y memiliki prioritas hidup yaitu keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, adanya peluang pengembangan diri, pengalaman dan aktivitas pekerjaan yang bermakna dan pengalaman pekerjaan yang berguna dalam pencapaian tahapan karir selanjutnya. Hal lain yang membedakan antara generasi X dan generasi Y berkaitan dengan motivasi bekerja. Generasi X termotivasi berKaitan dengan rekan kerja sementara motivasi generasi Y lebih pada karya dan ide yang mereka aktualisasikan di tempat kerja. Hal ini di konfrimasi oleh penelitian Otken dan Erben (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara upaya organisasi untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dan pekerjaan terhadap eudaimonic well-being. Berdasarkan pemikiran tersebut, terdapat kecenderungan untuk generasi Y lebih dekat dengan konsep eudaimonic well-being di banding generasi X.

KESIMPULAN

Organisasi saat ini di hadapkan pada kehadiran generasi dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini berimplikasi pada ekspektasi dan kebutuhan mereka. Generasi Y dan generasi X memiliki potensi untuk menguasai kompetensi dan ketrampilan baik dari sisi manajerial maupun interpersonal seperti manajemen konflik, pengambilan keputusan, dan bekerjasama tim. Namun mereka memiliki perbedaan dalam hal tujuan dan ekspektasi terhadap kehiduoan pribadi dan pekerjaan. Telaah mengenai perbedaan karakteristik dan tujuan kedua generasi ini masih sangat di perlukan untuk memberikan perspektif dalam desain strategi mempertahankan sumberdaya manusia berbakat.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, P., 2004. Welcoming Y .*Benefits Canada*. 28 (9): 51 (3).

- Amabile, T. M., Hill, K. G., Hennessey, B. A., and Tighe, E. M., 1994. The work preferences inventory: Assessing intrinsic and extrinsic motivational orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66, 950–967.
- Bozkurt, S., and Balci, A., 2013. Job expectations of generation X and Y teachers in Turkey. *World Applied Sciences Journal* 21(4):559-614.
- Cattell, R. B., Eber, H. W., and Tatsuoka, M. M. 1970. *Handbook for the Sixteen Personality Factor questionnaire (16PF)*. Champaign, IL: Institute for Personality and Ability Testing.
- Compton, W. C., Smith, M. L., Cornish, K. A., and Qualls, D. L., 1996. Factor structure of mental health measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 406–413.
- Gagne, M., 2003. The role of autonomy support and autonomy orientation in prosocial engagement. *Motivation and Emotion*, 27 (3), 199–223.
- Haybron, D. M., 2000. Two philosophical problems in the study of happiness. *Journal of Happiness Studies*, 1, 207–225.
- Hayborn, D.M., 2016. The philosophical basis of eudaimonic psychology. In Vitters, J., Ed. *Handbook of eudaimonic well-being*. Springer.
- Fowers, B.L., 2016. Aristotle on eudaimonia: On the virtue of returning to the source. In Vitters, J., Ed. *Handbook of eudaimonic well-being*. Springer.
- Huta, V., and Ryan, R. M., 2010. Pursuing pleasure versus virtue: The differential and overlapping well-being benefits of hedonic and eudaimonic motives. *Journal of Happiness Studies*, 11, 735–762.
- Huta, V., and Waterman, A. S., 2014. Eudaimonia and its distinction from hedonia: Developing a classification and terminology for understanding conceptual and operational definitions. *Journal of Happiness Studies*, 15, 1425–1456.
- Kashdan, T. B., Biswas-Diener, R., and King, L. A., 2008. Reconsidering happiness: The costs of distinguishing between hedonics and eudaimonia. *Journal of Positive Psychology*, 3, 219–233
- Jones, S., and M. Aiken. 1999. History of financial regulation in Britain. In S. Jones, C. Romano and J. Ratnatunga (Editor), *Accounting theory: A contemporary review* (pp. 1-28) Maririckville NSW: Harcourt Brace.
- Jorgensen, B. 2003. Baby boomers, generation X and generation Y? policy implications for defence forces in the modern era. *The Journal of Future Studies, Strategic Thinking and Policy*, Vol. 5(4), 41-49.
- Joyner, T., 2000. Gen Xers focus on life outside the job, fulfillment. *SecuredLender, May/June*, 56(3), 64-68.
- Otken, A.B., and Erben, G.S., 2013. The relationship between work-life balance and happiness from the perspectives of generation X and Y. *Humanities and Social Science Review* 2 (4): 45 - 53.
- Reisenwitz, T. and Iyer, R., 2009. Difference in generation X and generation Y: Implications for the organizations and marketers. *The Marketing Management Journal*
- Russell, D. C., 2013. Virtue ethics, happiness, and the good life. In D. C. Russell (Ed.), *The Cambridge companion to virtue ethics*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Ryan, R.M., and Martela, F., 2016. Eudaimonia as way of living: Connecting Aristotle with self determination theory. In Vitters, J., Ed. *Handbook of eudaimonic well-being*. Springer.
- Ryff, C.D., 2016. Beautiful ideas and the scientific enterprise: Sources of intellectual vitality in research on eudaimonic well-being. In Vitters, J., Ed. *Handbook of eudaimonic well-being*. Springer.
- Seligman, M. E. P., 2011. *Flourish. A visionary new understanding of happiness and well-being*. New York: Free Press
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., and Kaler, M. 2006. The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53 (1), 80–93.

- Vitterso, J., Overwien, P., and Martinsen, E.,2009. Pleasure and interest are differentially affected by replaying versus analyzing a happy life moment.
- Waterman, A. S., 1993. Two conceptions of happiness: Contrasts of personal expressiveness (eudaimonia) and hedonic enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64 , 678–691.